

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi masalah gizi pada Anak Usia Sekolah (AUS) di Indonesia masih tinggi (Irnani dkk., 2017). Berdasarkan Analisis Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 diketahui bahwa status gizi AUS dengan rentang usia 5-12 tahun yang memiliki status gizi kurang ($IMT/U < -2 SD$) yaitu sebesar 2,8% laki-laki dan 2% perempuan memiliki status gizi sangat kurus sedangkan 7,3% laki-laki dan 6,2% perempuan memiliki status gizi kurus. Sementara itu, AUS yang mengalami status gizi lebih ($IMT/U > 2 SD$) yaitu sebesar 10,4% laki-laki dan 11,2% perempuan memiliki status gizi gemuk sedangkan 10,7% laki-laki dan 7,7% perempuan memiliki status gizi obesitas (Kemenkes RI, 2018).

Status gizi dapat dijadikan sebagai parameter tingkat kesehatan seseorang yang dapat dilihat dari konsumsi gizi makanannya. Tingkat konsumsi gizi makanan yang meliputi energi, protein, lemak, dan karbohidrat berhubungan dengan status gizi anak (Manuhutu dkk., 2017). Apabila konsumsi gizi tidak seimbang dengan kebutuhan gizi tubuh maka akan timbul terjadinya masalah gizi yaitu malnutrisi. Malnutrisi merupakan masalah gizi yang terdiri dari kelebihan zat gizi (*overnutrition*) dan kekurangan gizi (*undernutrition*) (Notoatmodjo, 2011).

Gizi kurang pada anak sekolah dapat terjadi karena anak tidak selalu menghabiskan makanannya padahal pada anak usia sekolah aktivitas fisiknya tinggi seperti sekolah dan bermain seharian sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi. Hal ini bisa saja dikarenakan anak merasa bosan terhadap menu makanan yang sama setiap harinya sehingga nafsu makannya menurun. Sedangkan untuk gizi lebih pada anak sekolah dapat terjadi karena pola makan yang tidak teratur misalnya karena nafsu makan anak menurun maka akan menyebabkan anak jajan sembarangan, hal ini dikarenakan pengetahuan anak yang masih kurang mengenai jajanan sehat (Febriyanto, 2016). Kurangnya pengetahuan anak mengenai jajanan sehat berpengaruh terhadap frekuensi

konsumsi makanan jajanan anak. Seringkali anak lebih memilih makanan manis, gurih, dan makanan yang mengandung karbohidrat seperti kue dan gorengan dibanding makanan sehat lainnya seperti buah yang akan membuat anak lebih cepat kenyang sehingga dapat mempengaruhi nafsu makan anak (Amalia, dkk, 2012; Istiyani & Rusilanti, 2014).

Permasalahan gizi yang terjadi pada anak usia sekolah dapat diatasi dengan mencukupi kebutuhan gizi di sekolah. Hal ini dikarenakan aktivitas anak lebih lama di sekolah, khususnya pada sekolah yang menerapkan program *Full Day School*. *Full Day School* merupakan suatu proses pembelajaran di sekolah dengan penambahan jam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah regular biasanya yang bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik (Rohana, 2017). Pemenuhan kecukupan gizi di sekolah dapat dilakukan dengan program penyelenggaraan makan siang, dengan adanya program tersebut maka sepertiga dari kebutuhan energi anak dapat tercukupi.

SD Islam Tompokersan Lumajang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *Full Day School* yang didalamnya menyelenggarakan program makan siang di sekolah. Penyelenggaraan program makan siang tersebut bertujuan untuk meningkatkan status gizi siswa karena siswa lebih banyak melewatkan waktu makan di sekolah (Damayanti, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Avizena (2018) yang dilakukan di SD Islam Tompokersan Lumajang menyebutkan bahwa daya terima siswa terhadap menu makan siang yang disajikan cukup rendah. Hal ini dikarenakan pada siklus menu yang ada di SD Islam Tompokersan terdapat pengulangan bahan makanan yang terlalu dekat, sinkronisasi pola menu yang digunakan juga kurang baik yaitu belum sesuai dengan pola gizi seimbang serta makanan yang disajikan tidak disesuaikan dengan kebutuhan zat gizi siswa.

Kegiatan analisis situasi yang telah dilakukan, daya terima siswa terhadap makan siang yang disajikan memang cukup rendah. Hal ini bisa dilihat dari sisa makanan yang cukup banyak, bahkan masih ada siswa yang tidak mengonsumsi makan siang yang disajikan dengan alasan tidak nafsu makan dan bosan terhadap makanan yang disajikan sehingga lebih memilih membeli jajanan.

Pemberian modifikasi siklus menu diperlukan untuk meningkatkan daya terima siswa terhadap menu makan siang yang disajikan serta mencegah terjadinya masalah gizi pada siswa di sekolah dasar tersebut. Siklus menu yang ada di SD Islam Tompokersan Lumajang belum sesuai dengan pola menu gizi seimbang, dimana setiap menu terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah. Modifikasi siklus menu sesuai pola menu gizi seimbang efektif dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dalam pemberian makan siang karena dapat mempengaruhi ketersediaan energi dan zat gizi lainnya pada menu (Ishida, 2015). Modifikasi siklus menu tidak harus merubah secara keseluruhan, namun cukup memodifikasi siklus menu yang ada sesuai dengan pola gizi seimbang sehingga kebutuhan gizi siswa dapat terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana daya terima siswa terhadap pemberian modifikasi siklus menu yang dilakukan di SD Islam Tompokersan Lumajang.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah membuat modifikasi siklus menu makan siang di SD Islam Tompokersan Lumajang untuk meningkatkan daya terima siswa terhadap menu makan siang yang disajikan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui daya terima siswa terhadap :

- a. Warna makanan yang disajikan
- b. Aroma makanan yang disajikan
- c. Rasa makanan yang disajikan

- d. Tekstur makanan yang disajikan
- e. Bentuk makanan yang disajikan
- f. Tampilan makanan yang disajikan

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan menghasilkan modifikasi siklus menu yang sesuai dengan gizi seimbang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan koleksi penelitian yang dapat memberikan ilmu baru berkaitan dengan penelitian manajemen sistem penyelenggaraan makanan institusi.

3. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi khususnya Penyelenggara Makan Siang di SD Islam Tompokersan Lumajang yaitu dapat menjadikan modifikasi siklus menu tersebut sebagai referensi menu makan siang.

4. Bagi Siswa

Dengan adanya modifikasi siklus menu ini diharapkan dapat meningkatkan daya terima siswa terhadap menu makan siang sehingga kebutuhan gizi siswa terpenuhi.